SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Studi Fenomenologi: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Seni Budaya di SD Negeri 1 Kroya

Muh. Nuriono[1], Marheni Rayung Puspaningrum[2], Arina Wanawati[3]
[1,2,3] Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan, Indonesia
Korespondensi: akiratenrou@gmail.com[1] bulana280@gmail.com[2] arinawanawati145@gmail.com[3]

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 18th, 2026
Revised Oct 27th, 2026
Accepted Nov 4th, 2026

Keyword:
Implementasi Kurikulum Merdeka;
Pembelajaran Seni Budaya;
Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Seni Budaya, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru, serta mengetahui solusi yang diterapkan dalam mengatasi hambatan tersebut di SD Negeri 1 Kroya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan guru Seni Budaya sebagai informan utama dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui pemilahan hasil wawancara, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Seni Budaya dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi, berkreasi, berdiskusi, dan menghasilkan karya seni, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan proses dan hasil belajar siswa. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman guru dalam menyusun modul ajar dan melaksanakan asesmen, keterbatasan sarana dan prasarana praktik seni, serta perbedaan kemampuan dan kreativitas peserta didik. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu mengikuti pelatihan, webinar, dan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta meningkatkan kolaborasi antara guru dan pihak sekolah. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Seni Budaya di SD Negeri 1 Kroya telah dilaksanakan dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berkesenian, meskipun masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum tidak hanya mengatur materi yang harus disampaikan kepada peserta didik, tetapi juga mencakup tujuan, proses pembelajaran, strategi, serta penilaian yang digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi. Perubahan kurikulum menjadi bagian dari upaya pemerintah dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Saat ini, kebijakan pendidikan di Indonesia mengalami transformasi melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, fleksibilitas perencanaan, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dalam penerapannya, guru diberikan keleluasaan untuk menentukan dan

mengembangkan perencanaan pembelajaran berdasarkan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Fleksibilitas tersebut memungkinkan guru menyesuaikan materi, metode, dan kegiatan pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekolah sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Pada jenjang sekolah dasar, mata pelajaran Seni Budaya memiliki peranan penting dalam mengembangkan kreativitas, kepekaan estetika, serta kemampuan berekspresi peserta didik. Melalui pembelajaran seni, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenali, memahami, dan menghasilkan karya berdasarkan pengalaman serta imajinasi mereka. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran seni mencakup beberapa bidang, yaitu seni rupa, musik, tari, dan teater. Keberadaan bidang-bidang tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan dan minatnya melalui berbagai kegiatan berkesenian. Pembelajaran seni juga tidak seharusnya hanya menitikberatkan pada kemampuan menghasilkan karya, tetapi perlu memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk mengamati, mencoba, mengembangkan gagasan, dan mengapresiasi karya seni. Ummah dan Nadlir (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan memperhatikan capaian pembelajaran yang dituangkan dalam modul ajar, serta melibatkan penilaian tertulis dan praktik. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran seni memerlukan perencanaan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses berkesenian.

Pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya juga membutuhkan strategi yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, mengembangkan ide, mencoba berbagai teknik, dan menghasilkan karya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam kegiatan tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian pun perlu memperhatikan proses dan hasil karya peserta didik, karena kemampuan seni tidak hanya dapat dilihat dari produk akhir, tetapi juga dari kreativitas, keterampilan, partisipasi, serta usaha yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Fitriyah, Sutadji, Dewi, Suyitno, dan Anggraini (2024) menjelaskan bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar perlu memperhatikan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Penilaian terhadap proses kreatif dan hasil karya dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan kompetensi peserta didik.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan. Guru perlu memahami perubahan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran agar dapat menerapkan kurikulum sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa kesulitan yang dapat muncul berkaitan dengan penyusunan modul ajar, penentuan metode pembelajaran, pengembangan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta pelaksanaan asesmen. Pada mata pelajaran Seni Budaya, hambatan tersebut dapat semakin terasa ketika sekolah memiliki keterbatasan alat dan bahan praktik. Padahal, kegiatan seni membutuhkan media dan sarana yang mendukung peserta didik untuk melakukan eksplorasi serta menghasilkan karya. Fitriyah et al. (2024) menekankan pentingnya perangkat asesmen yang mampu mengukur aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam pembelajaran Seni Budaya. Dengan demikian, guru tidak hanya dituntut menguasai materi seni, tetapi juga perlu memiliki kemampuan merancang kegiatan praktik dan menentukan penilaian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran seni.

Permasalahan lain yang perlu diperhatikan adalah adanya perbedaan kemampuan, minat, dan pengalaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Seni Budaya. Setiap siswa memiliki tingkat kreativitas dan keterampilan yang berbeda sehingga guru perlu menyesuaikan bentuk pendampingan dan kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang telah memiliki pengalaman berkesenian mungkin lebih mudah mengikuti kegiatan praktik, sedangkan siswa yang belum terbiasa membutuhkan arahan secara bertahap. Kondisi tersebut menuntut guru untuk tidak menerapkan kegiatan pembelajaran secara seragam tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa. Guru perlu memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi, sekaligus menciptakan kegiatan yang dapat mengembangkan potensi mereka. Selain itu, dukungan kepala sekolah, ketersediaan sarana, dan kerja sama antarguru juga menjadi bagian penting dalam membantu pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Keterbatasan fasilitas dapat diatasi melalui pemanfaatan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar,

sedangkan peningkatan pemahaman guru dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan, diskusi, dan berbagi pengalaman pembelajaran.

SD Negeri 1 Kroya merupakan salah satu satuan pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan sedang beradaptasi dengan perubahan dalam proses pembelajaran. Penerapan kurikulum tersebut pada mata pelajaran Seni Budaya memerlukan perhatian terhadap bagaimana guru menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan berkesenian, serta melakukan penilaian terhadap kemampuan peserta didik. Selain itu, kondisi sarana dan prasarana serta perbedaan karakteristik siswa dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut perlu dikaji dengan memperhatikan pengalaman guru selama menjalankan proses pembelajaran, termasuk berbagai kendala yang muncul dalam kegiatan perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Seni Budaya di SD Negeri 1 Kroya penting untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk memahami pengalaman guru dalam menyusun modul ajar, melaksanakan praktik seni, menilai proses dan hasil karya, serta menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan keterbatasan fasilitas dan keragaman kemampuan siswa. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan pengalaman dan pemaknaan guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Seni Budaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi nyata pelaksanaan pembelajaran seni di sekolah dasar serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan guru dalam memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan makna yang diberikan guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Seni Budaya di SD Negeri 1 Kroya. Penelitian dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu Februari hingga April 2026, bertempat di SD Negeri 1 Kroya, Desa Kroya, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis, serta menarik kesimpulan. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Seni Budaya, sedangkan kepala sekolah menjadi informan pendukung. Uraian pengalaman guru difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hambatan, dan upaya penyesuaian pembelajaran, sedangkan keterangan kepala sekolah digunakan untuk melengkapi sudut pandang guru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru Seni Budaya dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembelajaran. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran Seni Budaya, terutama terkait interaksi guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan berkesenian. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran, perangkat penilaian, dokumen kebijakan sekolah, dan foto kegiatan pembelajaran. Data dianalisis melalui pemilahan informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pengelompokan temuan menurut pokok pengalaman guru, penyajian secara naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kriteria, yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Kredibilitas data diperiksa melalui observasi secara terus-menerus, triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada informan. Transferabilitas dilakukan dengan menyajikan deskripsi secara rinci mengenai konteks dan proses penelitian sehingga pembaca dapat memahami kondisi penelitian. Dependabilitas dijaga melalui dokumentasi setiap tahapan penelitian, mulai dari persiapan, pengumpulan data, hingga analisis. Sementara itu, konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa hasil penelitian didasarkan pada data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta didukung oleh bukti berupa rekaman wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Seni Budaya

Berdasarkan wawancara dengan guru Seni Budaya dan kepala sekolah, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Seni Budaya di SD Negeri 1 Kroya dapat diuraikan dalam tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar dan tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, serta kemampuan peserta didik. Guru juga diberikan keleluasaan untuk mengembangkan materi dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa guru didorong untuk menyusun modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang kreatif.

Guru Seni Budaya juga menyampaikan bahwa penyusunan modul ajar dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Modul tersebut disesuaikan dengan kemampuan siswa dan jenis kegiatan praktik yang akan dilaksanakan. Perencanaan ini membantu guru menentukan materi, aktivitas, serta kebutuhan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran Seni Budaya lebih menekankan keterlibatan aktif peserta didik. Siswa diberikan kesempatan untuk mencoba, bereksplorasi, berkreasi, dan menghasilkan karya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan serta pendampingan ketika siswa mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan menghasilkan karya sendiri, sedangkan guru membimbing kegiatan pembelajaran. Guru Seni Budaya juga menyampaikan bahwa siswa lebih aktif ketika pembelajaran dilakukan melalui kegiatan praktik secara langsung.

Menurut keterangan guru, penilaian tidak hanya memperhatikan hasil akhir karya siswa, tetapi juga proses yang dilalui selama kegiatan pembelajaran. Penilaian mencakup keaktifan, kreativitas, kerja sama, keterampilan, dan hasil karya peserta didik. Dengan demikian, penilaian dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan dan perkembangan kemampuan siswa selama mengikuti pembelajaran Seni Budaya.

2. Hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menemukan tiga hambatan utama yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Seni Budaya di SD Negeri 1 Kroya. Hambatan pertama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap penyusunan modul ajar dan sistem asesmen. Pada tahap awal penerapan Kurikulum Merdeka, guru masih mengalami kesulitan memahami format perangkat pembelajaran dan sistem penilaian yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sebagian guru masih membutuhkan pendampingan agar dapat memahami penyusunan modul ajar dan pelaksanaan asesmen. Guru juga mengungkapkan bahwa pada awal penerapan kurikulum tersebut dirinya mengalami kesulitan dalam memahami format modul ajar dan sistem penilaian.

Hambatan kedua berkaitan dengan keterbatasan sarana dan media pembelajaran Seni Budaya. Sekolah belum dapat menyediakan seluruh alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan praktik seni. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan fasilitas yang tersedia. Dalam beberapa kegiatan, siswa juga diminta membawa bahan praktik dari rumah. Meskipun demikian, keterbatasan fasilitas tidak menghentikan pelaksanaan pembelajaran karena guru berupaya memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar.

Hambatan ketiga adalah perbedaan kemampuan dan kreativitas peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam memahami materi dan menyelesaikan kegiatan praktik. Sebagian siswa dapat mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas dengan cepat, sedangkan siswa lainnya membutuhkan arahan serta pendampingan lebih intensif. Keadaan tersebut mengharuskan guru menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi agar seluruh peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing.

3. Solusi Guru dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka

Guru dan pihak sekolah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Upaya pertama dilakukan melalui kegiatan pelatihan, webinar, dan Kelompok Kerja Guru (KKG). Kepala sekolah mendorong guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan

profesional agar pemahaman mengenai penyusunan modul ajar, strategi pembelajaran, dan sistem asesmen semakin meningkat. Guru juga melakukan diskusi serta berbagi pengalaman dengan rekan sejawat untuk memperoleh informasi dan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan selama pembelajaran.

Upaya kedua dilakukan dengan memanfaatkan bahan dan media sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar. Guru menggunakan kertas bekas, daun, kardus, dan berbagai bahan lain yang mudah diperoleh sebagai media maupun alat praktik Seni Budaya. Pemanfaatan bahan tersebut dilakukan agar siswa tetap memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan praktik meskipun fasilitas sekolah masih terbatas. Selain membantu memenuhi kebutuhan pembelajaran, penggunaan bahan sederhana juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan karya.

Upaya ketiga adalah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru memberikan bimbingan dan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Siswa yang dapat menyelesaikan kegiatan dengan cepat diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya lebih lanjut, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan memperoleh pendampingan secara bertahap. Melalui cara tersebut, guru berupaya memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Seni Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Seni Budaya di SD Negeri 1 Kroya dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Ketiga tahapan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga mencakup proses kegiatan belajar dan cara guru menilai perkembangan peserta didik.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan siswa. Guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan materi dan kegiatan pembelajaran dengan kondisi sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan perangkat ajar sesuai kebutuhan peserta didik. Rahmadani dan Suryadi (2024) menjelaskan bahwa fleksibilitas dalam pengembangan perangkat pembelajaran memungkinkan guru menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan peserta didik. Mulyasa (2023) juga menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran sehingga potensi siswa dapat dikembangkan secara optimal.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Siswa memperoleh kesempatan untuk mencoba, bereksplorasi, dan menghasilkan karya secara mandiri, sedangkan guru bertugas memberikan arahan dan pendampingan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Seni Budaya tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui kegiatan berkesenian. Prasetyo dan Lestari (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat mendorong keaktifan dan kreativitas melalui pengalaman serta praktik langsung. Sufyadi et al. (2023) juga menekankan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis.

Pada aspek penilaian, guru memperhatikan proses dan hasil belajar siswa. Penilaian tidak hanya didasarkan pada karya yang dihasilkan, tetapi juga mencakup keaktifan, kreativitas, kerja sama, dan keterampilan selama pembelajaran berlangsung. Cara tersebut memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik, terutama karena pembelajaran Seni Budaya menekankan proses berkarya dan berekspresi. Panduan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024) menempatkan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik.

Berdasarkan pengalaman yang disampaikan guru serta informasi kepala sekolah, praktik pembelajaran Seni Budaya di SD Negeri 1 Kroya mencerminkan upaya penyesuaian kegiatan belajar terhadap kebutuhan peserta didik. Guru memiliki ruang untuk menyesuaikan perangkat ajar, memberikan pengalaman praktik, serta melakukan penilaian dengan memperhatikan proses dan hasil belajar siswa.

2. Hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Seni Budaya

Hambatan pertama yang ditemukan adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap penyusunan modul ajar dan sistem asesmen. Perubahan kurikulum menuntut guru untuk mempelajari perangkat pembelajaran serta sistem penilaian yang memiliki karakteristik berbeda dari kurikulum sebelumnya. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa penerapan kebijakan pendidikan baru membutuhkan proses adaptasi dan peningkatan kompetensi guru. Nugraha dan Fitriani (2023) menjelaskan bahwa kesiapan guru dalam memahami konsep pembelajaran dan asesmen menjadi salah satu tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sari, Widodo, dan Lestari (2024) juga menekankan pentingnya kompetensi guru dalam memahami serta menerapkan perangkat pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum.

Hambatan kedua adalah keterbatasan sarana dan media pembelajaran Seni Budaya. Kegiatan pembelajaran seni membutuhkan alat dan bahan praktik yang dapat mendukung siswa dalam menghasilkan karya. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah belum dapat menyediakan seluruh kebutuhan praktik sehingga guru harus menggunakan fasilitas yang tersedia dan terkadang meminta siswa membawa bahan dari rumah. Putra dan Kurniawati (2024) menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas dapat menjadi kendala dalam penerapan kurikulum, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan kegiatan praktik. Ananda (2023) juga menjelaskan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung efektivitas kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas di SD Negeri 1 Kroya menjadi tantangan yang perlu diperhatikan agar kegiatan praktik Seni Budaya dapat berlangsung secara lebih optimal.

Hambatan ketiga berkaitan dengan perbedaan kemampuan dan kreativitas peserta didik. Dalam satu kelas terdapat siswa yang mampu memahami instruksi dan menyelesaikan tugas praktik dengan cepat, sementara siswa lainnya membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk memahami kebutuhan belajar masing-masing peserta didik dan tidak hanya menggunakan satu bentuk pendekatan dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Fauziah dan Hidayat (2024) menjelaskan bahwa keberagaman kemampuan peserta didik menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson (2023) juga menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik agar setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berkembang.

Ketiga hambatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, dan karakteristik peserta didik. Dalam pembelajaran Seni Budaya, ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena guru perlu memahami kurikulum, menyediakan pengalaman praktik yang sesuai, serta memberikan pendampingan berdasarkan kemampuan siswa.

3. Solusi Guru dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka

Upaya pertama yang dilakukan guru dan pihak sekolah adalah mengikuti pelatihan, webinar, dan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Kegiatan tersebut digunakan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan sistem asesmen. Selain memperoleh pengetahuan melalui kegiatan pelatihan, guru juga dapat berdiskusi dan bertukar pengalaman dengan rekan sejawat. Rohman dan Setiawan (2024) menjelaskan bahwa pelatihan dan komunitas belajar memiliki peran dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek (2024) juga menjelaskan bahwa komunitas belajar dapat menjadi ruang untuk berbagi praktik baik dan melakukan refleksi bersama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Upaya kedua adalah memanfaatkan bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran Seni Budaya. Guru menggunakan kertas bekas, daun, kardus, dan bahan lainnya untuk mendukung kegiatan praktik siswa. Langkah tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dapat diatasi melalui kreativitas guru dalam memilih sumber belajar yang mudah ditemukan. Yuliana dan Wahyuni (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat mendukung kreativitas peserta didik dan mengurangi ketergantungan terhadap fasilitas yang terbatas. Susanto (2024) juga menjelaskan bahwa penggunaan sumber belajar dari lingkungan sekitar dapat menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Upaya ketiga adalah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pemberian tugas dan pendampingan sesuai kemampuan peserta didik. Guru memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan lebih baik diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya. Strategi ini menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi setiap peserta didik. Handayani dan Kurniawan

(2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena kegiatan belajar disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Tomlinson (2023) juga menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan pembahasan tersebut, upaya yang dilakukan guru dan pihak sekolah menunjukkan bahwa hambatan implementasi Kurikulum Merdeka dapat dihadapi melalui peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan sumber belajar alternatif, dan penyesuaian pembelajaran terhadap kemampuan peserta didik. Ketiga upaya tersebut membantu guru mempertahankan kegiatan pembelajaran Seni Budaya agar tetap aktif, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengalaman guru dan informasi kepala sekolah dalam penelitian di SD Negeri 1 Kroya, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Seni Budaya digambarkan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Guru menyusun modul ajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan berkreasi, serta melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar. Penilaian tersebut mencakup keaktifan, kreativitas, kerja sama, dan keterampilan siswa selama mengikuti pembelajaran.

Hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi keterbatasan pemahaman guru dalam menyusun modul ajar dan melaksanakan asesmen, keterbatasan alat serta bahan praktik seni, dan perbedaan kemampuan serta kreativitas peserta didik. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru dan pihak sekolah melakukan berbagai upaya, seperti mengikuti pelatihan, webinar, dan kegiatan KKG, memanfaatkan bahan sederhana dari lingkungan sekitar sebagai media praktik, serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pemberian tugas dan bimbingan sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. Upaya ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran seni budaya tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R. (2023). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. Kencana.

Fauziah, N., & Hidayat, A. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 9*(1), 45–56.

Fitriyah, S. N., Sutadji, E., Dewi, R. S. I., Suyitno, I., & Anggraini, A. E. (2024). Asesmen autentik pada pembelajaran Seni Budaya Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(6), 5587–5593. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4512

Handayani, S., & Kurniawan, D. (2024). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan, 5*(2), 112–123.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.

Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. PT Remaja Rosdakarya.

Nugraha, D., & Fitriani, R. (2023). Tantangan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 8*(3), 201–212.

Prasetyo, A., & Lestari, D. (2024). Pembelajaran berpusat pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar, 15*(1), 67–79.

Putra, H., & Kurniawati, N. (2024). Hambatan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran berbasis praktik. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 13*(2), 155–166.

Rahmadani, F., & Suryadi, S. (2024). Pengembangan modul ajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 43*(1), 88–99.

Rohman, A., & Setiawan, B. (2024). Peran komunitas belajar dalam penguatan kompetensi guru pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 12*(1), 34–46.

Sari, N., Widodo, H., & Lestari, P. (2024). Kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 8*(2), 1420–1431.

Sufyadi, S., dkk. (2023). *Pembelajaran paradigma baru Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.

Susanto, A. (2024). *Media pembelajaran berbasis lingkungan*. Deepublish.

Tomlinson, C. A. (2023). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD.

Ummah, S., & Nadlir, N. (2024). Implementasi pembelajaran seni tari pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 22(2), 142–149. https://doi.org/10.21831/imaji.v22i2.71889

Yuliana, R., & Wahyuni, S. (2023). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nusantara, 4*(2), 77–89.